

HUBUNGAN KARAKTERISTIK SOSIODEMOGRAFIK DENGAN KEJADIAN SIFILIS DI PUSKESMAS SIMPUR BANDAR LAMPUNG

Intan Citra Utami¹, Resati Nando Panonsih², Debi Arivo^{3*}, M. Syafei Hamzah⁴

¹⁻⁴Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

^{*}Email Korespondensi: debi@malahayati.ac.id

Abstract: *Sexually Transmitted Infections (STIs) represent a worldwide health concern issue, one of which is syphilis a chronic disease that can affect various organs in the body. This disease is caused by Treponema pallidum and may involve multiple organ systems if not treated promptly. Transmission can occur through unprotected sexual contact, contaminated blood transfusion, or from mother to fetus. Sociodemographic factors such as age, gender, education, occupation, and marital status are suspected to contribute to the increased risk of syphilis, especially in areas with high population mobility and limited access to healthcare services. This study aimed to analyze the relationship between syphilis prevalence and sociodemographic characteristics at the Simpura Health Center, Bandar Lampung, in 2023-2024. This study uses a quantitative approach with a case control method and a retrospective approach. Data were collected through medical records of syphilis patients at the Simpura Health Center, Bandar Lampung in 2023-2024. It is known that the characteristics of syphilis patients at the Simpura Health Center, Bandar Lampung were mostly from the 19-29 year age group (62%), male (92%), have a high school/vocational high school education (64%), work as private employees (38%), and most are unmarried (76%). There were significant correlative among age ($P=0.002$), gender ($P=0.000$), education level ($P=0.027$), occupation ($P=0.024$), and marital status ($P=0.000$) to the prevalence of syphilis at the Simpura Bandar Lampung Health Center.*

Keywords : Age, Education Level, Gender, Marital Status, Occupation, Syphilis

Abstrak: Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan masalah kesehatan global, salah satunya adalah sifilis yang bersifat kronis dan dapat menyerang berbagai organ tubuh. Penyakit ini disebabkan oleh Treponema pallidum dan dapat menyerang berbagai sistem organ jika tidak segera ditangani. Penularannya dapat terjadi melalui hubungan seksual tanpa pelindung, transfusi darah, atau dari ibu ke janin. Faktor sosiodemografi seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan status pernikahan diduga berperan dalam meningkatkan risiko kejadian sifilis, terutama di wilayah dengan mobilitas tinggi dan keterbatasan akses layanan kesehatan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara prevalensi pasien sifilis dengan karakteristik sosiodemografik di Puskesmas Simpura, Bandar Lampung, pada tahun 2023-2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode case control dan pendekatan retrospektif. Data dikumpulkan melalui rekam medis pasien sifilis di Puskesmas Simpura Bandar Lampung Tahun 2023-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diketahui karakteristik pasien sifilis di Puskesmas Simpura Bandar Lampung sebagian besar dari kelompok usia 19-29 tahun (62%), berjenis kelamin laki-laki (92%), memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK (64%), bekerja sebagai karyawan swasta (38%), serta sebagian besar berstatus belum menikah (76%). Terdapat hubungan yang signifikan antara usia ($P=0,002$), jenis kelamin ($P=0,000$), tingkat pendidikan ($P=0,027$), pekerjaan ($P=0,024$), dan status pernikahan ($P=0,000$) dengan prevalensi sifilis di Puskesmas Simpura Bandar Lampung.

Kata Kunci : Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan, Sifilis, Status Pernikahan, Tingkat Pendidikan

PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) berupa kelompok penyakit yang menyebar melalui lewat aktivitas intim seksual termasuk hubungan vagina, oral, maupun anal. Penyakit ini dapat disebabkan oleh berbagai jenis patogen mulai dari bakteri, virus, hingga parasit protozoa. Salah satu jenis penyakit IMS yang umum pada masyarakat adalah sifilis (Simbolon dan Budiarti, 2020). Sifilis adalah infeksi menular seksual yang bersifat kronis dan dapat menyerang bermacam golongan umur meliputi anak-anak.

Sifilis dikenal sebagai *great imitator disease* karena dapat menyerang seluruh organ tubuh, meniru berbagai penyakit, dan memiliki masa laten tanpa gejala (Chaudhry et al., 2023). Sebagian besar manifestasinya terjadi pada kulit, namun infeksi ini juga melibatkan banyak organ lain sehingga memunculkan beragam keluhan. Meskipun mudah diterapi pada saat awal, sifilis dapat menimbulkan komplikasi apabila tidak mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat (Puspawati et al., 2023). Sifilis mempengaruhi berbagai sistem dalam tubuh manusia yang dapat menyebabkan manifestasi klinis kronis seperti neurosifilis, sifilis okular, sifilis otik, dan sifilis kardiovaskular (Wu et al., 2022). Sebagian besar gejala muncul pada kulit, tetapi infeksi ini juga melibatkan banyak organ lainnya yang menyebabkan berbagai keluhan. Sifilis juga bisa ditularkan melalui transfusi darah yang terkontaminasi dan penularan vertikal dari ibu hamil yang terinfeksi kepada janinnya selama masa kehamilan atau persalinan.

Hasil pemeriksaan laboratorium di Indonesia mencatat prevalensi infeksi menular seksual sebanyak 11.133 kasus, dengan rincian 2.976 kasus sifilis dini dan 892 kasus sifilis lanjut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Data terbaru dari Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Ditjen P2P) Kemenkes RI (2021) mencatatkan bahwa infeksi menular seksual yaitu sifilis banyak ditemukan pada kelompok

usia muda dengan prevalensi masing-masing mencapai 64,7%. Prevalensi sifilis cenderung lebih tinggi di daerah perkotaan, khususnya di wilayah dengan mobilitas penduduk yang tinggi dan akses layanan kesehatan yang terbatas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa prevalensi sifilis dipengaruhi oleh sejumlah faktor signifikan termasuk jenis kelamin, aktivitas seksual, dan riwayat infeksi menular seksual serta karakteristik sosiodemografik seperti tingkat pendidikan, perilaku seksual berisiko, penggunaan kondom yang tidak konsisten, dan jumlah pasangan seksual yang tinggi (Fasciana et al., 2021; Gani et al., 2024).

Beberapa penelitian mengidentifikasi faktor-faktor tertentu yang berpengaruh signifikan terhadap kejadian sifilis, sementara faktor-faktor lain tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masing-masing daerah yang mempengaruhi pola perilaku seksual dan paparan terhadap risiko.

METODE

Penelitian ini merupakan studi observasional analitik dengan desain case control retrospektif untuk mengetahui hubungan sosiodemografik dengan kejadian sifilis di Puskesmas Simpur, Bandar Lampung pada tahun 2023-2024.

Alat ukur dalam penelitian ini memakai rekam medis yaitu catatan lengkap dan terstruktur yang berisi informasi tentang identitas pasien, riwayat kesehatan, diagnosis, pengobatan, serta hasil pemeriksaan medis. Pada penelitian ini, rekam medis digunakan sebagai alat ukur utama untuk mendapatkan data mengenai prevalensi sifilis. Yang dimana kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu a) Pasien yang melakukan pemeriksaan sifilis di Puskesmas Simpur periode tahun 2023-2024; b) Rekam medis yang memiliki kelengkapan data meliputi: 1) Usia 18 - 55 tahun 2) Jenis kelamin laki-laki dan perempuan 3) Tingkat pendidikan 4) Pekerjaan 5)

Status pernikahan belum menikah dan menikah

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan karakteristik masing-masing variabel. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai data, seperti distribusi prevalensi sifilis dan karakteristik sosiodemografik responden. Analisis univariat menggunakan uji statistik deskriptif, yaitu data ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, persentase, mean (rata-rata) sesuai dengan jenis data.

Analisis bivariat ditujukan untuk mengamati keterkaitan antara dua variabel, yaitu antara prevalensi sifilis (variabel dependen) dan masing-masing karakteristik sosiodemografik

yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status pernikahan (variabel independen). Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Jika $p < 0,05$ berarti terdapat kaitan antara variabel independen dan variabel dependen yang diteliti, namun jika $p > 0,05$ berarti tidak terdapat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang diteliti. Apabila tidak memenuhi kriteria *Chi-Square*, maka alternatif yang digunakan adalah uji *Fisher Exact* dan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Sampel

Karakteristik	Kriteria	Kasus (Positif Sifilis)		Kontrol (Negatif Sifilis)	
		f	%	f	%
Usia	Dewasa Awal (19-29 Tahun)	31	62	12	24
	Dewasa Madya (30-44 Tahun)	17	34	27	54
	Dewasa Akhir (45-55 Tahun)	2	4	11	22
Total		50	100	50	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	46	92	5	10
	Perempuan	4	8	45	90
Total		50	100	50	100
Tingkat Pendidikan	SMA/SMK	32	64	20	40
	Sarjana	18	36	30	60
Total		50	100	50	100
Pekerjaan	Karyawan Swasta	19	38	10	20
	Wiraswasta	5	10	2	4
	Guru	2	4	2	4
	Pelajar/Mahasiswa	6	12	6	12
	IRT	2	4	27	54
	Menganggur	16	32	3	6
Total		50	100	50	100
Status Pernikahan	Menikah	12	24	32	64
	Belum Menikah	38	76	18	36
Total		50	100	50	100

Tabel 1 menunjukkan karakteristik sampel dari pengumpulan data sekunder yaitu rekam medik

pasien yang melakukan pemeriksaan sifilis di Puskesmas Simpur, Bandar Lampung. Sampel dalam penelitian ini

terdiri dari 100 sampel yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kasus sebanyak 50 orang (pasien yang terdiagnosis positif sifilis) dan kelompok kontrol sebanyak 50 orang (pasien yang terdiagnosis negatif sifilis). Pembagian ini dilakukan untuk membandingkan faktor-faktor risiko berdasarkan karakteristik sosiodemografik yaitu usia dewasa awal (19-29 tahun) yaitu sebanyak 31 orang (62%), sedangkan rentang usia terbanyak pada kelompok kontrol adalah dewasa madya (30-44 tahun) yaitu sebanyak 27 orang (54%). Jenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 46 orang (92%), sedangkan perempuan hanya 4 orang (8%). Sementara pada kelompok kontrol, jumlah laki-laki hanya 5 orang (10%), sementara perempuan sebanyak 45 orang (90%).

Pada tingkat pendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 32 orang (64%), sedangkan yang berpendidikan sarjana sebanyak 18 orang (36%). Sementara pada kelompok kontrol, mayoritas sampel memiliki tingkat pendidikan sarjana yaitu sebanyak 30 orang (60%) dan lulusan SMA/SMK sebanyak 20 orang (40%). Pada pekerjaan karyawan swasta yaitu sebanyak 19 orang (38%), diikuti oleh individu yang menganggur sebanyak 16 orang (32%). Sementara pada kelompok kontrol, mayoritas sampel adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 27 orang (54%). Pada status pernikahan kasus berstatus belum menikah yaitu sebanyak 38 orang (76%), sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas telah menikah yaitu sebanyak 32 orang (64%).

Tabel 2. Hasil Uji Chi-Square dan Odds Ratio (OR)

Variabel	Sifilis		Total n (%)	Nilai P	OR (CI 95%)
	Positif n (%)	Negatif n (%)			
Usia					
18-39 Tahun	45 (90)	31 (62)	76 (76)	0,002	5,51
40-55 Tahun	5 (10)	19 (38)	24 (24)		
Total	50 (50)	50 (50)	100 (100)		
Jenis Kelamin					
Laki-laki	46 (92)	5 (10)	51 (51)	0,000	103,5
Perempuan	4 (8)	45 (90)	49 (49)		
Total	50 (50)	50 (50)	100 (100)		
Tingkat Pendidikan					
Sedang	32 (64)	20 (40)	52 (52)	0,027	2,66
Tinggi	18 (36)	30 (60)	48 (48)		
Total	50 (50)	50 (50)	100 (100)		
Pekerjaan					
Bekerja	26 (52)	14 (28)	40 (40)	0,024	2,78
Tidak Bekerja	24 (48)	36 (72)	60 (60)		
Total	50 (50)	50 (50)	100 (100)		
Status Pernikahan					
Menikah	12 (24)	32 (64)	44 (44)	0,000	0,17
Belum Menikah	38 (76)	18 (36)	56 (56)		
Total	50 (50)	50 (50)	100 (100)		

PEMBAHASAN

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang terdiagnosis sifilis di Puskesmas Simpur, Bandar Lampung berusia 18-39 tahun (90%), sementara

sisanya berusia 40-55 tahun (10%). Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa individu yang berusia muda lebih mudah terinfeksi sifilis dibanding usia yang lebih tua. Hasil uji Chi-square

mendapat nilai $P = 0,002 < 0,05$, sehingga H_01 ditolak dan H_{a1} diterima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan prevalensi pasien sifilis di Puskesmas Simpur, Bandar Lampung. Nilai Odds Ratio (OR) adalah 5,51 mengartikan bahwa individu dengan usia 18-39 tahun berpeluang 5,51 kali lebih besar untuk terinfeksi sifilis dibandingkan usia 40-55 tahun. Indikasinya adalah kelompok usia muda cenderung memiliki risiko lebih tinggi terhadap sifilis, yang dapat disebabkan oleh faktor perilaku seksual yang lebih aktif, kurangnya kesadaran akan pencegahan, dan rendahnya tingkat kepatuhan terhadap pemeriksaan kesehatan rutin.

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas pasien yang terdiagnosis sifilis di Puskesmas Simpur, Bandar Lampung berjenis kelamin laki-laki (92%), sementara sisanya adalah perempuan (8%). Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa laki-laki lebih lemah pada infeksi sifilis dibanding perempuan. Hasil uji Chi-square memperoleh nilai $P = 0,000 < 0,05$, sehingga H_02 ditolak dan H_{a2} diterima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan prevalensi pasien sifilis di Puskesmas Simpur, Bandar Lampung. Nilai Odds Ratio (OR) adalah 103,5 mengartikan bahwa individu dengan jenis kelamin laki-laki berpeluang 103,5 kali lebih banyak untuk terinfeksi sifilis dibanding jenis kelamin perempuan.

Hasil analisis menyatakan mayoritas pasien yang terdiagnosis sifilis di Puskesmas Simpur, Bandar Lampung memiliki tingkat pendidikan sedang (64%), sementara sisanya adalah tingkat pendidikan tinggi (36%). Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa individu dengan tingkat pendidikan sedang lebih rentan terhadap infeksi sifilis dibandingkan pendidikan tinggi. Hasil uji Chi-square mendapat nilai $P = 0,027 < 0,05$, sehingga H_03 ditolak dan H_{a3} diterima. Hasil tersebut mengindikasikan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan prevalensi pasien sifilis di

Puskesmas Simpur, Bandar Lampung. Nilai Odds Ratio (OR) adalah 2,66 mengartikan bahwa individu dengan tingkat pendidikan sedang berpeluang 2,66 kali lebih besar untuk terinfeksi sifilis dibandingkan tingkat pendidikan tinggi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas pasien yang terdiagnosis sifilis di Puskesmas Simpur, Bandar Lampung telah bekerja (52%), sementara sisanya tidak bekerja (48%). Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa individu yang bekerja lebih rentan terhadap infeksi sifilis dibandingkan yang tidak bekerja. Hasil uji Chi-square mendapat nilai $P = 0,024 < 0,05$, sehingga H_04 ditolak dan H_{a4} diterima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan prevalensi pasien sifilis di Puskesmas Simpur, Bandar Lampung. Nilai Odds Ratio (OR) adalah 2,78 mengartikan bahwa individu yang bekerja berpeluang 2,78 kali lebih besar untuk terinfeksi sifilis dibanding yang tidak bekerja.

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas pasien yang terdiagnosis sifilis di Puskesmas Simpur, Bandar Lampung belum menikah (76%), sementara sisanya menikah (24%). Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa individu yang belum menikah lebih rentan terhadap infeksi sifilis dibandingkan yang sudah menikah. Hasil uji Chi-square mendapat nilai $P = 0,000 < 0,05$, sehingga H_05 ditolak dan H_{a5} diterima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara status pernikahan dengan prevalensi pasien sifilis di Puskesmas Simpur, Bandar Lampung. Nilai Odds Ratio (OR) adalah 0,17 mengartikan bahwa individu yang belum menikah berpeluang 0,17 kali lebih banyak untuk terinfeksi sifilis dibanding yang sudah menikah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Simpur, Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor

usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status pernikahan dengan prevalensi pasien sifilis. Kelompok usia 18–39 tahun memiliki risiko lebih tinggi terinfeksi sifilis dibandingkan usia 40–55 tahun. Jenis kelamin laki-laki menunjukkan risiko yang jauh lebih besar dibandingkan perempuan. Selain itu, individu dengan tingkat pendidikan sedang dan mereka yang bekerja memiliki peluang lebih besar untuk terinfeksi sifilis dibandingkan dengan individu berpendidikan tinggi dan yang tidak bekerja. Dari sisi status pernikahan, individu yang belum menikah juga memiliki keterkaitan dengan prevalensi sifilis. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor demografis dan sosial berperan penting dalam kejadian sifilis, sehingga perlu menjadi perhatian dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit tersebut.

Masyarakat diharapkan meningkatkan kesadaran terhadap risiko sifilis dengan menerapkan perilaku seksual yang aman seperti penggunaan alat kontrasepsi yang tepat dan setia pada pasangan. Selain itu, edukasi mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin dan deteksi dini sifilis perlu diperkuat agar penularan penyakit ini dapat diminimalkan. Upaya ini dapat didukung melalui partisipasi aktif dalam program-program penyuluhan kesehatan yang diselenggarakan oleh instansi terkait.

Instansi kesehatan disarankan untuk meningkatkan program pencegahan dan pengendalian sifilis melalui kampanye edukasi berbasis komunitas serta memprioritaskan akses terhadap layanan skrining dan pengobatan sifilis terutama bagi kelompok berisiko tinggi. Penting juga memperhatikan pelatihan bagi tenaga medis mengenai penanganan dan strategi pencegahan sifilis untuk memastikan layanan kesehatan yang lebih efektif dalam menangani kasus sifilis di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Aguado, M., Andini, M., Peres, M.,
Oliveira, A., Aperibense, P.,

Cantarino, S., (2023) *Gender Diversity and Syphilis: Something's Going On? Frontiers in Sociology*, 8: 1-11.

Aliwardani, A., Fatiharani, P., Rosita, F., dan Ellistasari, E. Y. (2021). *Pemeriksaan Serologi untuk Diagnosis Sifilis. Cermin Dunia Kedokteran*, 48(11), 380–384. doi.org:10.55175/cdk.v48i11.155

Arismawati, R., Maidar, dan Wardiati. (2022). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual pada Wanita Usia Subur Yang Sudah Menikah di Wilayah Kerja PUSKESMAS Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2022. Journal of Health and Medical Science*, 1(4): 183-195.

Braga, N., Santos, L., Lee, M., Kumar, R., Tan, S., dan Wong, T. (2025). *Syphilis Reactivity Among Blood Donors in Brazil: Associated Factors And Implications for Public Health Monitoring. BMC Public Health*, 25(30): 1-11.

Bucheli, J., Gomez, C., Rodriguez, L., Martinez, A., dan Perez, M. (2024). *Congenital Syphilis Prevention Challenges, Pacific Coast of Colombia, 2018–2022. Emerging Infectious Diseases*, 30(5): 890-899.

Chan, C., Mona, L., dan Hansah, R. (2022). *Gambaran Profil Pasien Sifilis dan HIV di Puskesmas Kota Padang Tahun 2019. Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 5(3): 18-28.

Chaudhry, S., Akinlusi, I., Shi, T., dan Cervantes, J. (2023). *Secondary Syphilis: Pathophysiology, Clinical Manifestations, and Diagnostic Testing. Venereology*, 2: 65-75.

Corsenac, P., Noel, M., Rouchon, B., Hoy, D., dan Roth, A., (2012). *Prevalence and Sociodemographic Risk Factors of Chlamydia, Gonorrhoea and Syphilis: A National Multicentre STI Survey in New Caledonia. BMJ Open*, 5: 1-9.

Daili, S., Prasetyo A., dan Susanto, M., (2013). *Pedoman Tata Laksana Sifilis untuk Pengendalian Sifilis di*

- Layanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Edmondson, D., Hu, B., dan Norris, S. (2018). *Long-Term In Vitro Culture of the Syphilis Spirochete Treponema pallidum subsp. Pallidum*. *mBio*, 9(3): 1-18.
- Fasciana, T., Capra, G., Carlo, P., Calà, C., Vella, M., Pistone, G., Colomba, C., dan Giammanco, A. (2021). *Socio-Demographic Characteristics and Sexual Behavioral Factors of Patients with Sexually Transmitted Infections Attending a Hospital in Southern Italy*. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 18(4722): 1-10.
- Gani, A., Saleh, N., Selvam, S., dan Azwa, R. (2024). *Prevalence, Risk Factors and Treatment Outcomes of Syphilis Among People Living with Human Immunodeficiency Virus at Primary Care Clinics in Malaysia: A Retrospective Study*. *Malaysian Family Physician*, 19(13): 1-8.
- Kementerian Kesehatan Indonesia [Kemenkes RI]. (2021). *Laporan Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021*
- Mulyono, D., Santoso, T., dan Nugroho, R. (2019). *Pedoman Program Pencegahan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B dari Ibu ke Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Neto, P.L. F., Fonseca, R. R. S., Avelino, M. E. S., Vilhena, E.M., Barbosa, M. A. A. P., dan Lopes, C. A. F., (2021). *Prevalence and factors associated with syphilis in people living with HIV/AIDS in the State of Pará, Northern Brazil*. *Frontiers in Public Health*, <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.646663>
- Puspawati, N., Triatmakusuma, Y., Mahariski, P. (2023). *Prevalensi dan Karakteristik pada Pasien Sifilis Okuler di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Prof. Dr. I.G.N.G. Ngoerah Periode 2018-2020*. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(6): 4132-4141.
- Ramos, M., Silva, J., Costa, A., dan Periera, L. (2022). *Genital Ulcers Caused by Sexually Transmitted Agents*. *Anais Brasileiros de Dermatologia*, 97(5): 551-565.
- Rinandari, U., dan Sari, E. (2020). *Terapi Sifilis Terkini*. Tinjauan Pustaka, 47(9), 647-658.
- Septiyanti, S., Sari, D. P., Rahmawati, A., Nugroho, H., Fitriani, R., dan Lestari, M., (2021). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Hamil dalam Melakukan Pemeriksaan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B di Puskesmas*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(2), 85-92.
- Simbolon W.M., dan Budiarti, W. (2020). *Kejadian Infeksi Menular Seksual pada Wanita Kawin di Indonesia dan Variabel-variabel yang Memengaruhinya*. *Jurnal Kesehatan dan Reproduksi*, 7(2):81.
- Sinaga, H., dan Said, T. (2019). *Hasil Pemeriksaan Treponema pallidum Haemagglutination Assay dan Treponema pallidum Rapid Pada Penderita Sifilis di Balai Laboratorium Kesehatan Provinsi Papua*. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 10(2), 88.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Tang S., Li, X., Zhang, Y., Wang, L., dan Zhao, Z. (2021) *Spatiotemporal Distribution and Sociodemographic and Socioeconomic Factors Associated With Primary and Secondary Syphilis in Guangdong, China, 2005–2017*. *Plos Neglected Tropical Diseases*, 15(8): 1-14.
- Tuddenham, S., Hamill, M., dan Ghanem, K. (2022). *Diagnosis and Treatment of Sexually Transmitted Infections A Review*. *Clinical Review & Education*, 327(2): 161-172.
- Umniya, U., Anggraini, D. I., dan Suharmanto, S. (2023). "Faktor-

- faktor yang memengaruhi kejadian sifilis di RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek" *Jurnal Penelitian Kesehatan Profesional*, vol 5, no. 4, 2023.
- Van Gerwen, O., Muzny, C., dan Marrazzo, J. (2022). *Sexually Transmitted Infections and Female Reproductive Health. Nature Microbiology*, 7: 1116-1126.
- Wang, C., Li, H., Zhang, J., Liu, Y., dan Chen, W. (2021). *New Syphilis Cases in Older Adults, 2004–2019: An Analysis of Surveillance Data From South China. Frontiers in Medicine*, 8(781759): 1-9.
- World of Health Organization [WHO]. (2021). *Sexually transmitted infections (STIs)*. <https://www.who.int/news->
- Wu, Y., Zhang, L., Li, S., Wang, Z., dan Zhou, Q. (2022). *Prevalence of Syphilis among People Living with HIV and Its Implication for Enhanced Coinfection Monitoring and Management in China: A Meta-Analysis. Frontiers in Public Health*, 10: 1-13.
- Xiong, W., Li, Y., Zhang, J., Chen, H., dan Zhou, M. (2022). *Preconception Syphilis Seroprevalence and Association With Duration of Marriage and Age Among Married Individuals in Guangdong Province, China: A Population-Based Cross-Sectional Study. Plos Neglected Tropical Diseases*, 16(11): 1-19.
- Yamani, L., Ahmad, R., Hidayat, A., Hasan, M., dan Sari, P. (2025). *Associations Between Socio-Demographics, Sexual Knowledge and Behaviour And Sexually Transmitted Infections Among Reproductiveage Women in Southeast Asia: Demographic Health Survey Results. BMC Public Health*, 25(738): 1-15.